



WISATA BUDAYA

Sarkem, Apem, dan Semarak Yogyakarta Kota Festival

Pasar Kembang atau yang lebih populer dengan akronimnya, Sarkem, adalah nama sebuah jalan di Yogyakarta yang kerap diasosiasikan miring. Namun, kawasan di jantung kota itu sesungguhnya memiliki pesona budaya dan pariwisata yang memikat, jauh dari bayangan negatif. Hal itulah yang hendak diwujudkan dalam penyelenggaraan Sarkemfest atau Festival Sarkem di Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada akhir pekan, 1-2 Maret 2024. Sarkemfest digelar rutin setiap tahun sejak 2019. Tahun ini, Sarkemfest digelar di Jalan Sosrowijayan yang terhubung dengan Jalan Malioboro di sisi timur dan Jalan Pasar Kembang di sisi utara. Satu blok kawasan yang diapit ketiga jalan di Kelurahan Sosromenduran itu dikenal sebagai kawasan Sarkem.

Sejak zaman kolonial, sebuah area kecil di kawasan itu menjelma sebagai lokasi prosritusi. Namun, sebagian besar area lainnya adalah permukiman warga yang tak terkait aktivitas "remang-remang". Bahkan, kawasan itu kini lebih ramai dengan geliat wisata kuliner, toko oleh-oleh, dan hotel berbintang. Masyarakat di Sosromenduran pun dikenal teguh melestarikan tradisi dan budaya, salah satunya ruwahan. Tradisi inilah yang diangkat sebagai kegiatan utama dalam Sarkemfest setiap tahun. Ruwahan adalah tradisi masyarakat Jawa untuk menyambut puasa Ramadhan. Ruwahan diambil dari kata Ruwah, nama bulan dalam kalender Jawa sebelum bulan Ramadhan. Ruwah berasal dari bahasa Arab yang berarti 'arwah' karena pada bulan itu juga menjadi momentum warga untuk mendoakan leluhur dan ang-

gota keluarga yang telah berpulang. **Apem** Dalam tradisi itu, warga Sosromenduran bergotong royong membuat dan menyajikan tiga jenis panganan, yakni kue apem, kolak, dan ketan. Namun, "bintang utama" dari ketiganya adalah apem sehingga tradisi ini juga kerap disebut sebagai apeman. Purwadi dan kawan-kawan dalam *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (2005) menerangkan, apem berasal dari bahasa Arab, *afwam*, yang berarti 'ampunan'. Apem dimaknai sebagai simbol memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Kuasa karena hakikat manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Dalam konteks hubungan antarmanusia, apem juga berarti simbol permintaan maaf kepada sesama atas segala khi-

laf dan keliru. Melalui ini, diharapkan setiap orang dapat memasuki bulan Ramadhan dengan hati yang bersih. Apem dan penganan lain itu kemudian diarak dalam kirab atau pawai keliling kampung, Jumat (1/3) sore. Ata apem yang dibawa dengan tampah, ada pula yang disusun menjadi gunungan. Di sepanjang rute kirab, sebagian apem dibagikan kepada warga dan wisatawan, termasuk di hotel-hotel di kawasan tersebut. Kirab diikuti oleh berbagai kelompok warga dari tujuh kampung di Kelurahan Sosromenduran. Mereka antusias mengikuti acara itu dengan mengenakan berbagai macam kostum. Barisan kirab paling depan dipimpin oleh rombongan berkostum bregada atau prajurit keraton, diikuti rombongan ibu-ibu berkebaya, anak sekolah, kelompok seni, hingga barongsai. Seussi kirab,

apem dan sejumlah sajian lainnya didoakan dalam kenduri bersama sebelum dibagikan. Edi Subagyo, pengelola Kampung Wisata Sosromenduran sekaligus tokoh masyarakat setempat, mengatakan, ruwahan ini merupakan tradisi warisan leluhur. Namun, karena perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi ini sempat memudar di masyarakat. "Karena itu, warga berinisiatif menghidupkan kembali tradisi ini dalam acara besar pada 2010. Pada 2019, tradisi ini dikolaborasi dengan Sarkemfest agar bisa menjadi daya tarik wisata," ujarnya. Edi mengungkapkan, selain melestarikan budaya dan mengembangkan pariwisata, Sarkemfest juga mengemban misi mengangkat citra positif Sarkem. Hal ini untuk mengikis bayangan negatif yang telah melekat pada nama tersebut sejak lama. Selama dua hari

festival, sejumlah acara diselenggarakan, seperti pentas kesenian tradisional, tarian, musik, dan teater. Ada pula bazar ekonomi kreatif dan kuliner di sepanjang Jalan Sosrowijayan. Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Wahyu Hendratmoko mengatakan, Sarkemfest menjadi daya tarik wisata Yogyakarta. Nama Sarkem dipakai sebagai nama festival karena sudah dikenal publik, tetapi sekaligus hendak diubah persepsinya ke arah yang lebih baik. Sejak 2021, festival ini juga diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta dari yang sebelumnya digelar secara swadaya oleh masyarakat. "Festival ini akan rutin diselenggarakan setiap tahun. Tahun depan, kami upayakan lebih besar lagi," ujar Wahyu. Dia menjelaskan, kegiatan budaya menjadi salah satu kekuatan Kota Yogyakarta dalam pariwisata. Sebab, kota ini

praktis tak memiliki destinasi alam dan minim penambahan obyek-obyek wisata baru. Karena alasan itu, Kota Yogyakarta memiliki 124 acara pariwisata yang terjadwal sepanjang tahun. "Kami ingin Yogyakarta dikenal sebagai *city of festival*," kata Wahyu. Hary (45), pengunjung festival asal Jakarta yang menginap di salah satu hotel di Jalan Sosrowijayan, mengaku senang bisa menyaksikan kirab budaya dalam Sarkemfest. "Atraksi unik yang menampilkan budaya asli Yogyakarta ini tak ditemukan di tempat lain," katanya. Asisten Bidang Perekonomian Kota Yogyakarta Kadri Renggono, yang membuka Sarkemfest, menyatakan, acara yang lahir dari inisiatif masyarakat seperti ini akan lebih kuat fondasinya. Apalagi, lokasinya sangat strategis di pusat tujuan wisata Yogyakarta. (MOHAMAD FINAL DAENG)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005